

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN SISWA TERHADAP SUASANA RUANG  
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN DASAR-  
DASAR MESIN DI SMK NEGERI 5 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:  
**KEVIN FIRNANDO RAFNU**  
2014/ 14067055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN  
JURUSAN TEKNIK MESIN  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN SISWA TERHADAP SUASANA RUANG  
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN DASAR-  
DASAR MESIN DI SMK NEGERI 5 PADANG**

**Nama** : Kevin Firnando Rafnu  
**NIM/BP** : 14067055/2014  
**Program Studi** : Pendidikan Teknik Mesin  
**Jurusan** : Teknik Mesin  
**Fakultas** : Teknik

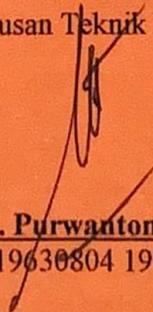
Padang, November 2021

Disetujui Oleh,  
Pembimbing



**Drs. Nelvi Erizon, M.Pd.**  
NIP. 19620208 198903 1 002

Ketua Jurusan Teknik Mesin FT UNP



**Drs. Purwantono, M.Pd.**  
NIP. 19630804 198603 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan Skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin  
Jurusan Teknik Mesin  
Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Padang

Judul :

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN SISWA TERHADAP SUASANA RUANG  
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN DASAR-  
DASAR MESIN DI SMK NEGERI 5 PADANG**

Oleh:

Nama : Kevin Firnando Rafnu  
Nim/BP : 14067055/2014  
Program : Pendidikan Teknik Mesin  
Jurusan : Teknik Mesin  
Fakultas : Teknik

Padang, November 2021

Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Drs. Nelvi Erizon, M.Pd.

2. Anggota : Drs. Purwantono, M.Pd.

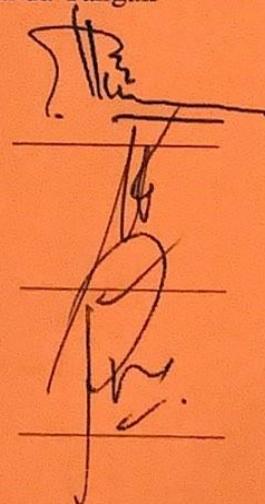
3. Anggota : Primawati, S.Si., M.Si.

Tanda Tangan

1.

2.

3.



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Nama : Kevin Firnando Rafnu

NIM/TM : 14067055/2014

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Jurusan : Teknik Mesin

Fakultas : Teknik

Dengan ini saya Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN SISWA TERHADAP SUASANA  
RUANG BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA  
PELAJARAN DASAR-DASAR MESIN  
DI SMK 5 PADANG**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar benar karya sendiri.  
Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau  
diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata  
penulisan karya ilmiah yang lazim.



Padang, 10 November 2021

Yang menyatakan,

**Kevin Firnando Rafnu**  
NIM. 14067055

## ABSTRAK

### **Kevin Firnando Rafnu. 2014. “HUBUNGAN SUASANA RUANG BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN DASAR-DASAR MESIN DI SMK 5 PADANG”**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran dasar-dasar Teknik mesin. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan suasana ruang belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar Teknik mesin Siswa Kelas X Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Untuk mengetahui validitas angket suasana ruang belajar penulis menggunakan program SPSS 16 dengan kriteria  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid dan diperoleh pernyataan yang gugur sebanyak 3 item. Populasi penelitian ini berjumlah 90 siswa tahun ajaran 2020/2021. Sampel penelitian sebanyak 60 siswa dikarenakan penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021, dengan menggunakan teknik Total Sampling. Hasil penelitian diperoleh nilai korelasi besar dari r tabel 0,254 yaitu sebesar 0,576, dengan kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$   $0,576 > 0,254$  maka  $H_a$  diterima dan masuk dalam kategori sedang. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana ruang belajar terhadap hasil belajar Siswa Kelas X Pada mata pelajaran dasar-dasar Teknik mesin Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang.

**Kata Kunci** : Suasana ruang belajar dan hasil belajar

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Hubungan Suasana Ruang Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Mesin di SMK 5 Padang**”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Purwantono, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Teknik Mesin FT UNP yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Nelvi Erizon, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dalam penulisan proposal skripsi ini.
3. Ibu Primawati, S.Si, M.Si selaku dosen Penasehat Akademis sekaligus penguji I.
4. Bapak Drs.Purwantono, M.Pd selaku dosen penguji II.
5. Bapak/Ibu dosen serta karyawan Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

6. Seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik secara moril maupun materil.
7. Kepada semua pihak-pihak dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang diberikan mendapatkan balasan dari Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terima kasih.

Padang, November 2021

Kevin Firnando Rafnu

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah ... ..	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. Ruang Belajar.....	8
2. Hasil Belajar .....	23
3. Dasar-dasar Mesin.....	26
4. Hubungan Suasana Ruang Belajar terhadap Hasil Belajar .....	26
B. Penelitian Yang Relevan .....	28

C. Kerangka Berpikir .....	30
D. Hipotesis Penelitian.....	30

**BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	32
D. Variabel dan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	34
F. Uji Coba Instrumen .....	36
G. Teknik Pengumpulan Data .....	41
H. Instrumen Penelitian .....	29
I. Teknik Analisis Data .....	41
1. Deskripsi Data .....	41
2. Uji Normalitas .....	43
3. Uji Linearitas .....	43
4. Uji Hipotesis .....	44

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data.....	46
B. Hasil Analisis Data.....	52
1. Uji Normalitas .....	52
2. Uji Linearitas .....	52
3. Uji Hipotesis .....	52
4. Uji Determinasi.....	54

C. Pembahasan.....	54
--------------------	----

**BAB V. PENUTUP**

A. Simpulan .....	56
-------------------	----

B. Saran .....	56
----------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Populasi Penelitian.....	33
2. Sampel Penelitian .....	33
3. Skala <i>Likert</i> .....	35
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	36
5. Hasil Pengujian Validitas Indikator Penelitian .....	38
6. Skala Tingkat Reliabilitas Instrumen.....	40
7. Hasil Pengujian Reliabilitas .....	41
8. Klasifikasi Deskriptif Data Kesulitan Belajar .....	42
9. Pengkategorian Pencapaian Responden.....	43
10. Validasi .....	46
11. Perhitungan Statistik.....	47
12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar .....	48
13. Distribusi Frekuensi Suasana Ruang Belajar.....	50
14. Uji Normalitas.....	52
15. Hasil Analisis Korelasi .....	53
16. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai $r$ .....	53

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Proses Belajar Mengajar .....	24
2. Bagan Kerangka Konseptual .....	30
3. Diagram batang Frekuensi Skor Hasil Belajar .....	49
4. Diagram batang Frekuensi Skor Suasana Ruang Belajar .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Angket Uji Coba Penelitian .....	59
2. Tabulasi Uji Coba Penelitian .....	63
3. Hasil Uji Coba Penelitian.....	64
4. Angket Penelitian.....	66
5. Tabulasi Penelitian .....	70
6. Hasil Uji Data.....	75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting untuk keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi bangsa Indonesia. Disisi lain, pendidikan menjadi salah satu tolok ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong upaya semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek sosial. Pendidikan dapat terselenggara jika ada interaksi belajar mengajar. Lingkup yang sempit dari pendidikan adalah pengajaran di kelas atau pada ruangan belajar. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang memiliki sistem yang baik. Menurut Hamalik (2009:77) pengajaran sebagai suatu sistem, merupakan totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen, seperti komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru,

metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Guna meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar yang mampu membawa pada situasi yang aktif dimana siswa dapat mengembangkan segala kemampuan belajarnya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu ditunjukkan oleh adanya perubahan dalam diri siswa atau sering disebut dengan hasil atau prestasi belajar. Begitupun halnya tentang suasana ruang belajar pada sekolah kejuruan, ruang belajar dikatakan nyaman apabila hasil belajar serta kenyamanan siswa di dalamnya bisa meningkat.

Kegiatan praktikum di worksop sekolah akan secara langsung memberikan pengalaman yang tidak diperoleh dalam teori. Kegiatan praktikum merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memberdayakan worksop praktikum di Sekolah Menengah Kejuruan, agar benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran praktikum. Kondisi serta fasilitas ruang belajar sekolah yang baik akan mendukung terciptanya suasana proses belajar-mengajar yang baik, khususnya mata pelajaran produktif.

Konsep-konsep di atas Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu menyediakan kebutuhan fasilitas praktikum atau alat dan bahan praktikum guna membekali lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang mampu mengisi dunia kerja dengan sebaik-baiknya. Hal ini akan terpenuhi jika tamatan Sekolah Menengah Kejuruan tersebut dibekali dengan kemampuan dan ketrampilan

dengan pengalaman-pengalaman belajar praktikum yang diperoleh disekolah ditunjang dengan suasana ruang belajar yang cukup memadai.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Menurut Tu'u (2004:75) prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang di berikan oleh guru. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang.

Pendidikan kejuruan sebagai subsistem dari pendidikan nasional, mempunyai tujuan utama yaitu menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja dan profesional dalam bidang tertentu. Dengan demikian pendidikan menengah kejuruan, dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan kompetensi keahlian yang diambil di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya lulusan SMK yang mengisi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah.

Mengingat begitu pentingnya peranan sekolah menengah kejuruan, pemerintah berupaya untuk mewujudkan pendidikan kejuruan yang bertujuan agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan keterampilan sehingga dapat bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan

pada industri menengah. Hal ini diwujudkan pemerintah dengan merubah rancangan komposisi perbandingan jumlah SMK dan SMA dari 30%:70% menjadi 67%:33%, Badan Pusat Statistik (2014). Disamping itu, persepsi tentang SMK sebagai pilihan kedua setelah SMA juga dihilangkan dengan cara sosialisasi melalui brosur, spanduk, dan iklan TV. Hal ini merupakan salah satu rencana strategi yang tercantum dalam SK Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk konkrit sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tergambar dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”.

Kenyataan yang dihadapi dilapangan terkait dengan hasil belajar siswa kelas X jurusan Teknik Pemesinan di SMK N 5 Padang, pada umumnya mengalami kesulitan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata

pelajaran Dasar-Dasar Mesin. Kelas X program keahlian Teknik Pemesinan SMK N 5 Padang, terdapat 2 kelas yaitu X TPM A dan X TPM B. Dari kedua kelas tersebut berdasarkan pengamatan awal, semua kelas memiliki prestasi belajar yang rendah.

Upaya dalam memecahkan hasil belajar siswa yang rendah dapat dilakukan jika penyebab kesulitan telah diketahui atau teridentifikasi. Faktor tersebut dapat diduga disebabkan oleh suasana ruang belajar yang kurang kondusif, sarana dan prasarana sekolah mencakup ruang kelas atau ruang praktikum, dan peralatan praktikum yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Sarana prasarana yang tersedia dan lingkungan belajar yang ada di SMK N 5 Padang kurang yang ada masih kurang memadai untuk pembelajaran siswa. Oleh karena itu masih banyak siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran dasar-dasar mesin, yaitu 80. Data yang dilaporkan dari hasil ulangan dan ujian semester 1 bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas atau masih di bawah KKM yang ditetapkan. Masih ada 51% siswa kelas X TPM yang berada pada kriteria tidak tuntas. Untuk itu, peneliti berusaha mencari penyebab mengapa hasil belajar siswa tersebut kurang memuaskan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dasar-dasar mesin yaitu:

1. Adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dialami siswa menyebabkan hasil belajar kurang maksimal.
2. Adanya faktor yang menyebabkan siswa mengalami rendahnya hasil belajar diantara faktor sarana dan prasana khususnya suasana ruang belajar di sekolah.
3. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih banyak yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Seperti yang telah diungkapkan di atas tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kepuasan siswa terhadap suasana ruang belajar dengan hasil belajar siswa, agar pendidik dapat mengatasi faktor tersebut dan siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK N 5 Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana deskripsi data Hasil Belajar mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang?
2. Bagaimana deskripsi data hubungan antara kepuasan siswa terhadap suasana ruang belajar mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepuasan siswa terhadap suasana ruang belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan data Hasil Belajar mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang?
2. Mendeskripsikan data hubungan antara kepuasan siswa terhadap suasana ruang belajar mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang?
3. Hubungan antara kepuasan siswa terhadap suasana ruang belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi guru SMK N 5 Padang untuk dapat mengatasi hasil belajar siswa yang rendah.
2. Sebagai bahan masukan bagi calon peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang suasana ruang belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam ruang lingkup yang lebih besar.
3. Sebagai tambahan pengetahuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bagi penulis.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Ruang Belajar**

##### **a. Pengertian Ruang Belajar**

Gibson Wibowo (2007:299) menyatakan pembelajaran dalam pengajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Sehingga yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan pada individu-individu yang belajar tidak saja berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Agar pembelajaran kondusif dan berhasil, seorang guru yang kreatif dan inovatif perlu memperhatikan hal-hal berikut : Mengurangi metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, menghubungi spesialis jika ada peserta didik yang mempunyai kelainan, menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan, memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing, mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran, memahami peserta didik dari sisi

kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Suasana kelas yang aman dan nyaman secara emosional dan intelektual. Terkadang siswa punya banyak pertanyaan dibenaknya, tetapi ada semacam perasaan malu dan takut, dikira bodoh jika melontarkan pertanyaan. Sebagai guru, kerja keras kita salah satunya adalah menciptakan kelas yang memberik keamanan secara emosional bagi siswa. Memang agar menjadi siswa yang percaya diri mereka perlu mengambil resiko, tetapi di lingkungan yang tidak mendukung kenyamanan secara emosional, siswa akan berpikir 1000 kali untuk mau bertanya dan berpendapat.

#### **b. Pengertian Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Asep Jihad (2008:2) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan,

pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang belajar.

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Sugihartono. (2007:74), yang menyatakan bahwa definisi belajar ada dua pengertian yaitu pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pendapat tersebut dilengkapi oleh Sugihartono. (2007:4) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik (Djamarah:2008). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Anni:2006). Sedangkan Muhibbin Syah (2011:63) mengemukakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan adanya beberapa cirri belajar, yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- 2) Perubahan perilaku masing-masing siswa. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

### **c. Proses Belajar Mengajar**

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya

kalau ada yang mengajar tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses/saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

Didalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Kemudian secara rinci dalam proses edukatif paling tidak mengandung cirri-ciri anatara lain:

- 1) Ada tujuan yang ingin dicapai
- 2) Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
- 3) Ada pelajar yang aktif
- 4) Ada guru yang melaksanakan
- 5) Ada metode untuk mencapai tujuan
- 6) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.
- 7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi

#### **d. Konsep Ruang Belajar**

Ruang pembelajaran sebagai tempat interaksi antara guru dan peserta didik perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak sekadar memenuhi fungsi, namun mampu memberikan perlindungan, kenyamanan, keamanan dan rasa senang bagi penghuninya. Oleh karena itu ruang pembelajaran harus dirancang dan direncanakan sebaik mungkin. Menurut Suptandar (1995), merancang interior bukanlah sekadar menyusun perabot meja kursi yang telah standar, melainkan merupakan kreasi baru dari bentuk-bentuk perabot dan perlengkapan ruang yang diciptakan dan disesuaikan dengan fungsi, bentuk ruang, dan elemen-elemen lain dari ruang yang dirancang.

Desain interior ruang pembelajaran sangat tergantung pada jenis dan karakteristik sekolahnya. Ruang pembelajaran hendaknya disesuaikan situasinya dengan jenis atau bidang studinya dan hendaknya dapat diubah dan diatur ulang setiap saat secara mudah dan cepat sesuai kebutuhan, terutama pergantian susunan meja kursi. Di dalam desain interior ada prinsip-prinsip umum yang dapat diberlakukan dalam penataan interior ruang kelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah: kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan kontras. Desain interior ruang pembelajaran juga merupakan proses kreatif, artinya seorang desainer harus memiliki kreativitas untuk menciptakan bentuk-bentuk visual yang dalam perkembangan terbaru harus disesuaikan dengan pemakaian teknologi baru.

Telah disebutkan di atas bahwa ruang pembelajaran atau ruang kelas harus fleksibel sehingga dapat mewadahi berbagai aktivitas belajar mengajar yang semestinya berlangsung di dalamnya. Sener dikutip dari Supriyono (2001) menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan ruang pembelajaran harus mengalami perubahan, yaitu : pesatnya kemajuan teknologi di dunia industri, perubahan sikap siswa, dan perkembangan signifikan dalam pendidikan baik menyangkut jumlah siswa maupun pergantian kurikulum. Untuk mengantisipasi perubahan tersebut Sener menyarankan ruang pembelajaran harus adaptabel.

**e. Bentuk dan Dimensi Ruangan Belajar**

Muhibbin Syah (2011:113) berpendapat bentuk dan dimensi ruang kelas sangat berpengaruh terhadap fleksibilitas dan adaptabilitas. Untuk mencapai efektivitas pembelajaran, bentuk dan dimensi ruang kelas perlu dirancang dengan memperhitungkan aspek ergonomi dan antropometri. Ergonomi dan antropometri mempunyai arti penting dalam perancangan desain interior. Oleh karena itu, dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka para pemakai ruang akan mendapatkan produktifitas dan efisiensi kerja yang berarti suatu penghematan dalam penggunaan ruang. Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari kondisi fisik seseorang dalam melakukan kerja, yakni meliputi: kerja fisik, efisiensi kerja, tenaga yang dikeluarkan untuk suatu objek, konsumsi kalori, kelelahan, dan pengorganisasian sistem kerja.

Sedangkan antropometri adalah proporsi atau dimensi tubuh manusia beserta sifat-sifat karakteristik fisiologis serta kemampuan relatif dari kegiatan manusia yang saling berbeda dalam lingkungan mikro Suptandar (1995:19). Bentuk dan dimensi ruang kelas memiliki fleksibilitas sehingga memungkinkan untuk diubah susunannya secara mudah dan cepat. Elemen utama dari fleksibilitas ruang adalah ukuran dan bentuk. Ruang kelas yang sempit dan memanjang tentu tidak dapat memberikan kebutuhan fleksibilitas. Sebaliknya, ruang yang terlampaui luas tidak akan efektif untuk berkomunikasi (verbal maupun visual). Salah satu cara menghitung kebutuhan luas ruang adalah dengan mengkalkulasi kebutuhan space persiswa. Perhitungan space ini meliputi meja, kursi dan area gerak (access).

Menurut Laird (1978:178), tiap siswa membutuhkan area sekitar sembilan atau sepuluh feet atau sekitas  $0,90 \text{ m}^2$ . Estimasi Laird ini tidak jauh berbeda dengan Standar Sekolah Asia (hasil penelitian UNESCO) yang menyebutkan kebutuhan area untuk meja kursi tunggal adalah  $92 \text{ cm} \times 90 \text{ cm} = 82,80 \text{ cm}^2$ . Jika ditambah dengan area sirkulasi (gangway), kebutuhan area persiswa menjadi  $115 \text{ cm} \times 92 \text{ cm} = 105,8 \text{ cm}^2$ . Menurut Aturan Perundangan Bangunan dan Sarana/Prasarana Sekolah dikutip dari Supriyono (2001:31), dimensi ruang tergantung pada jenis dan fungsi perabotan dan perlengkapan kegiatan sekolah. Dimensi ruang kelas yang berfungsi sebagai tempat belajar mengajar

teori dengan jumlah siswa 40 dan satu guru serta sejumlah kelengkapan dan peralatan yang terkait diperlukan  $8 \text{ m} \times 9 \text{ m} = 72 \text{ m}^2$ .

#### 1) Sistem Pencahayaan

Pada perancangannya, ruangan yang tidak menggunakan view alami menyebabkan cahaya alami berupa sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan akibatnya penggunaan cahaya buatan merupakan satu-satunya sumber cahaya dan penerangan ruang. Cahaya buatan atau umum disebut lampu digunakan dengan kondisi dan batasan-batasan tertentu yaitu lampu-lampu dengan tingkat yang rendah sehingga pada siswa yang mengalami gangguan karena kuatnya cahaya atau tingkat intensitas sinar yang tinggi. Kekuatan cahaya yang dibutuhkan dan digunakan telah diatur dan diukur sesuai dengan kebutuhan penerangan untuk aktivitas belajar mengajar.

#### 2) Sistem Ventilasi

Ventilasi adalah suatu usaha pembaharuan atau penyegaran udara dalam ruangan dengan cara memasukkan sejumlah udara segar dan bersih dari luar, untuk menggantikan udara yang kotor di dalam ruang dengan memperhatikan faktor-faktor kelembaban agar dapat memenuhi unsur kenyamanan bagi penghuninya Supriyono (2001:53). Udara yang nyaman, baik alam maupun buatan, sangat diperlukan dalam ruang kelas. Secara umum ventilasi alam pada bangunan sekolah di negeri tropis indonesia masih cukup untuk

memadai asalkan besar jendela atau lubang ventilasi diperhitungkan dengan baik.

Fungsi ventilasi selain sebagai tempat pertukaran udara, juga berfungsi sebagai tempat yang dilalui cahaya matahari pada siang hari untuk kebutuhan penyorotan ruang. Luas keseluruhan semua jendela, minimal  $1/10$  luas dinding ruangan keseluruhan. Untuk ruangan dengan ketinggian  $> 3,5$  m, bidang jendela yang dapat tembus cahaya minimal 30 % dari bidang dinding luar (Ernst Neufert, 1996: 160).

Menurut Peraturan Bangunan Nasional, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengaruh ventilasi alam, yaitu: (1) pada setiap ruang sekurang-kurangnya terdapat satu atau lebih banyak jendela atau lubang udara yang berhubungan langsung dengan udara luar dan bebas dari rintangan-rintangan. Luas jendela atau lubang angin sekurang-kurangnya  $1/10$  dari luas lantai; (2) jendela (jendela-jendela) atau lubang-lubang angin tersebut harus meluas keatas sampai setinggi 1,95 meter di atas permukaan lantai; dan (3) di dekat permukaan bawah langit-langit diberi lubang udara sekurang-kurangnya 0,35 % luas lantai. Perlu ditambahkan pula bahwa luas lubang angin tersebut tidak mutlak, tergantung kondisi iklim suatu daerah. Secara umum temperatur udara yang nyaman bagi manusia di dalam ruangan berkisar antara  $20 - 25$  C, dengan kelembaban

relatif 40 – 45 %, gerak udara antara 5 – 20 cm perdetik, atau volume pertukaran udara bersih antara 25 – 30 cfm (cubic feet per minute).

Menurut Supriyono (2001: 54), orang dewasa pada umumnya merasa paling nyaman pada ruang bertemperatur antara 22,50 – 240 C dengan kelembaban sekitar 50%. Ventilasi yang baik adalah jika udara terus bergerak. Jika ventilasi alam untuk pertukaran udara segar dalam ruang kelas tidak memungkinkan atau kurang memenuhi syarat sehingga udara dalam ruang kelas berbau pengap, maka diperlukan pembaharuan udara secara mekanik (ventilasi buatan). Alat mekanik yang lazim digunakan dan cukup ekonomis adalah kipas angin (ventilating fan). Ventilasi dibutuhkan untuk mencapai kenyamanan, kesehatan, dan kesegaran hidup suatu bangunan, khususnya pada daerah yang beriklim tropis dengan udaranya yang panas dan kelembaban udaranya yang tinggi, maka diperlukan usaha untuk mendapatkan udara yang segar dengan aliran udara alam dan aliran udara buatan. Menurut Dwi Tangoro (1999: 46) udara segar dapat diperoleh dengan cara yaitu: (1) memberikan bukaan pada daerah-daerah diinginkan; (2) memberikan ventilasi yang sifatnya menyilang baik dalam rumah tinggal maupun pada bangunan-bangunan lainnya. Ventilasi pada bangunan umumnya digunakan untuk kebutuhan sirkulasi udara dan cahaya sebagai penerangan.

Untuk memenuhi udara segar dalam bangunan/gedung dibutuhkan lubang/ventilasi sehingga memberikan kesempatan keluarnya udara/hawa panas, gas, asap. Hal ini sangat dibutuhkan oleh penghuni baik untuk bangunan bengkel mesin, pabrik maupun untuk dapur rumah tinggal. Ventilasi dapat dibuat berbagai macam tergantung akan kebutuhan untuk sirkulasi udara panas, gas, dan asap yang sesuai dengan tujuannya.

### 3) Mobiler

Dalam pemilihan mobiler dan perlengkapan ruang kelas, maka perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan yang akan dapat meningkatkan spirit belajar, untuk itu mobiler dan perlengkapannya harus didesain sesuai dengan kebutuhan. Desain mobiler dan perlengkapan belajar mengajar harus mengarah kepada perwujudan yang ideal antara lain dengan memperhatikan fungsi, jenis, kualitas bahan, teknik pengerjaan (konstruksi), serta ukuran mobiler dengan memperhitungkan modul, ergonomi dan antropometri.

Aspek ergonomi dan antropometri perlu diperhatikan agar pemakaian mobiler dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar dengan sehat, layak dan mudah. Semua bentuk, ukuran, sudut, kemiringan, besaran mobiler dianjurkan untuk menyesuaikan dengan ukuran tubuh pengguna ruang, dan mendukung posisi sikap yang benar pada masing-masing kegiatan yang dilakukan. Jenis

mobiler yang paling utama dalam ruang kelas adalah kursi dan meja untuk peserta didik.

#### 4) Kenyamanan Termal

Umumnya daerah yang paling panas adalah daerah khatulistiwa, karena paling banyak menerima radiasi matahari. Tetapi temperatur udara juga dipengaruhi oleh faktor derajat lintang (musim), atmosfer, serta daratan dan air. Temperatur terendah pada 1-2 jam sebelum matahari terbit dan temperatur tertinggi pada 1-2 jam setelah posisi matahari tertinggi, dengan 43% radiasi matahari dipantulkan kembali, 43% diserap oleh permukaan bumi, dan 14% diserap oleh atmosfer. Penyinaran langsung dari sebuah dinding bergantung pada orientasinya terhadap matahari, dimana pada iklim tropis fasade timur paling banyak terkena radiasi matahari, sehingga dapat disolusikan dengan beberapa bahan yang mampu menyerap 50%-95% radiasi matahari. Pengurangan radiasi panas dapat juga dilakukan dengan menggerakkan udara pada permukaan atap atau dinding (Lippsmeier George, 1994: 32).

Tahun 1923 Houghton dan Yahlou meneliti penilaian kenyamanan berdasarkan kombinasi antara radiasi panas, temperatur, kelembaban udara serta gerakan udara ke dalam nilai "Temperatur Efektif". Nilai temperatur efektif dapat dicari dengan menggunakan diagram psikometrik. (Lippsmeier George, 1994: 36). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam ruangan

tertutup adalah : Temperatur udara, Kelembaban udara, Temperatur radiasi rata-rata dari dinding dan atap, Kecepatan gerakan udara, Tingkat pencahayaan dan distribusi cahaya pada dinding pandangan. Batas kenyamanan pada daerah khatulistiwa berkisar antara temperature 22,5°C sampai 29,5°C dengan kelembaban udara relatif sebesar 20-50%. Patokan standar kenyamanan untuk kecepatan angin untuk daerah tropis adalah sebagai berikut, 0.25 m/s nyaman tanpa dirasakan adanya gerakan udara. 0.25-0.5 m/s nyaman, tanpa gerakan udara terasa. 1.0 m/s-1.5 m/s aliran udara ringan sampai terasa tidak nyaman. Diatas 1.5 m/s tidak nyaman. (Lippsmeier George, 1994: 38) Daerah kenyamanan termal untuk daerah tropis dapat dibagi menjadi :

- 1) Sejuk nyaman, antara temperatur efektif 20,50 C ~ 22,80 C.
  - 2) Nyaman optimal, antara temperatur efektif 22,80 C ~ 25,80 C.
  - 3) Hangat nyaman, antara temperatur efektif 25,80 C ~ 27,10 C.
  - 4) Batas Kenyamanan dinyatakan dalam temperatur efektif.
- 5) Kebisingan Suara

Kebisingan yang terjadi dalam proses belajar mengajar sangat mengganggu konsentrasi, baik itu ditinjau dari pengaruh luar maupun dalam kelas. Dilihat dari aspek psikologis, para pelajar mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda-beda. Kebisingan dapat berakibat menurunnya produktivitas atau minat belajar siswa dan meningkatnya kelelahan. Dalam aspek psikologik ada beberapa

faktor penyebabnya (Wirawan, 1992): Volume, Perkiraan, dan Pengendalian. Faktor pengendalian erat hubungannya dengan faktor perkiraan. Tidak adanya pengendalian pada kebisingan menimbulkan stres yang jika berlangsung lama akan menimbulkan *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari).

Dalam ruang belajar teori harus berada jauh dari ruang bengkel yang konsentrasi kebisingannya lebih besar. Sehingga tidak akan mengganggu konsentrasi belajar dalam menerima pelajaran. Begitu juga dalam ruang gambar yang memerlukan tingkat konsentrasi dan ketenangan lebih tinggi. Apabila komunikasi lisan menggunakan kalimat yang tidak biasa atau mengandung kata-kata sukar, maka dibutuhkan tingkat pemahaman suku kata. Dalam tugas-tugas profesional ucapan sering menyangkut penyampaian informasi atau untuk mendikte, dan tidak boleh melebihi 65-70 dB pada jarak 1 meter. Agar memahami sepenuhnya tingkat bising umumnya tidak melebihi 55- 60 dB (Hantoro, 2000). Agar kebisingan tidak mengganggu kesehatan atau membahayakan perlu diambil tindakan seperti penggunaan peredam pada sumber kebisingan. Penyekatan, pemindahan, pemeliharaan pohon, atau pengaturan tata letak ruang dan penggunaan alat pelindung diri sehingga kebisingan tidak mengganggu kesehatan dan membahayakan. Standar yang digunakan adalah: a. Ruang bengkel : Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.Kep-51/MEN/1999 dengan batas kebisingan 91 dB untuk

waktu kerja 2 jam. b. Ruang teori dan gambar : Keputusan Menteri Lingkungan Hidup no.48 Tahun 1996 dengan batas kebisingan untuk konsentrasi belajar adalah 55 dB.

## 2. Hasil Belajar

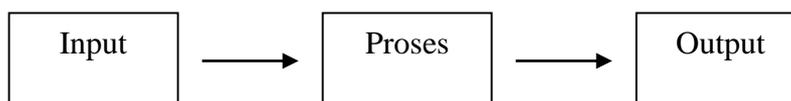
Menurut Tulus (2004:75) “Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru”. Kemudian Mulyono (2003:37) “Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya Noehi (1995:23) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah”.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Dan hasil belajar juga menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang bersangkutan yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dikatakan sukses apabila siswa memiliki hasil belajar yang baik.

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan melibatkan banyak komponen yang berinteraksi. Siswa dalam proses ini merupakan input mentah (*raw input*) untuk diberikan pengalaman belajar dengan harapan dapat menjadi keluaran (*output*) yang berprestasi baik dengan spesifikasi tertentu, dapat berkembang serta mampu mengatasi tantangan yang selalu muncul.

Dengan kata lain bahwa perkembangan itu adalah hasil yang diperoleh dalam belajar sebagaimana pendapat Wasty Soemanto (1990:12) bahwa: “Belajar adalah dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia akan dapat berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia adalah hasil dari belajar”.

Dengan demikian aktivitas dan prestasi merupakan cerminan keberhasilan dari belajar atau dengan kata lain adanya proses belajar yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar di atas menunjukkan bahwa kegiatan belajar dapat dilihat adanya input, proses dan output di mana ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan positif pada diri individu yang belajar, perubahan tersebut dapat berupa kemampuan baru dalam waktu relatif lama dan tercapai dalam usaha sadar, berkat latihan dan pengalaman. Perubahan yang dialami individu (siswa) untuk tujuan yang diharapkan dapat dilihat dari hasil belajarnya setelah diadakan evaluasi dan sejauh mana individu telah berubah akan tercemin dalam hasil belajarnya.

Hadari Nawawi (1991:23) menyatakan: “Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan seseorang dalam mengikuti pelajaran, yang telah dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh dari hasil

evaluasi”. Hasil belajar akan tampak pada perubahan salah satu atau beberapa aspek tingkah laku karena telah melakukan perbuatan belajar. Aspek- aspek tingkah laku tersebut menurut Hamalik (2011 : 30) adalah “Adapun aspek-aspek tingkah laku manusia adalah 1) pengetahuan, 2) pengertian, 3) kebiasaan, 4) keterampilan, 5) apresiasi, 6) emosional, 7) hubungan sosial, 8) etis atau budi pekerti dan 9) sikap”.

Selanjutnya Benyamin Bloom (2009:5-6) membagi secara garis besar hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu, “1) ranah kognitif, berhubungan dengan hasil belajar intelektual atau kemampuan berpikir. 2) Ranah afektif, berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian. 3) Ranah Psikomotor, berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak”.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tentang hasil belajar, maka hasil belajar yang penulis maksudkan adalah sesuatu yang diperoleh siswa melalui proses belajar berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ranah kognitif dapat dilihat melalui hasil tes siswa, ranah afektif dapat dilihat dari perubahan sikap siswa, sedangkan dari ranah psikomotor dapat dilihat dari keterampilan siswa dalam melaksanakan praktek. Pada penelitian ini, penulis mengambil pada ranah kognitif saja yaitu yang tergambar dalam hasil belajar, berupa angka atau huruf setelah dilakukan pengukuran atau penilaian.

### **3. Dasar-Dasar Mesin**

Mata pelajaran dasar-dasar mesin adalah salah satu mata pelajaran produktif bagian dari kompetensi keahlian Teknik Pemesinan merupakan mata pelajaran pengelompokan salah satu dari 4 Standar Kompetensi (SK) yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Keempat SK tersebut yaitu: engine, power train, electrical, chasis dan suspension (Sumber: SMK N 5 Padang). Pada mata pelajaran dasar-dasar mesin melalui pengelompokan ini maka diharapkan pembahasannya akan terfokus pada pengenalan dasar-dasar mesin yang lebih spesifik.

#### **4. Hubungan Suasana Ruang Belajar terhadap Hasil Belajar**

Suasana atau kondisi lingkungan belajar di kelas yang kondusif akan berpengaruh pada hasil belajar siswa di sekolah. Menurut Uno (2013: 33) motivasi untuk belajar dengan baik dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui belajar dan latihan melalui pengaruh lingkungan. Artinya, lingkungan belajar yang baik cenderung mendorong anak untuk belajar dengan tenang, nyaman dan konsentrasi.

Menurut Jantri Sianipar (2009: 72) menyatakan bahwa saat berada di sekolah, siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka di dalam kelas karena seperti yang kita ketahui, hampir semua kegiatan pembelajaran di SMK dihabiskan di dalam ruangan kelas dan workshop. Keadaan ruang belajar yang pengap, padat, kurang pertukaran udara, sehingga siswa tidak leluasa bernapas, menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa semakin

menurun. Apalagi dari pagi hingga siang siswa kurang gerak dan duduk belama-lama di kursi dengan waktu istirahat yang lebih sedikit.

Menurut Indira Yuanita (2015: 66) menyatakan bahwa iklim dan suasana lingkungan sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Oleh karena itu, apabila kelas tidak ditata dengan baik maka motivasi dan hasil belajar anak akan menurun bahkan tidak mustahil siswa akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di ruang belajar. Hal ini berakibat mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas. Tentunya suasana lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswa, terutama pada suasana ruang belajar. Sebab lingkungan sekolah dapat menciptakan iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan sosial siswa maupun perkembangan proses belajar siswa itu sendiri. Di sekolah siswa akan mendapatkan pendidikan baik pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan yang didukung dengan sarana dan fasilitas pendidikan. Dengan kata lain adanya lingkungan sekolah mampu memberikan pengembangan proses pembelajaran yang belum pernah siswa temukan ketika berada di rumah. Oleh karena itu lingkungan sekolah khususnya suasana ruang belajar yang baik akan memberikan kontribusi yang positif dalam belajar bagi para siswa.

Kepuasan terhadap suasana ruang belajar merupakan titik acuan awal untuk menilai suatu hasil maupun prestasi siswa dalam belajar. Apabila suasana ruang belajar di sekolah terasa nyaman, tenang dan sarana prasarana tersedia kelengkapannya sesuai dengan kebutuhan siswa akan memudahkan siswa dalam proses belajarnya sehingga berdampak pada semakin baik hasil belajar yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya apabila suasana ruang belajar terasa bising, gaduh dan tidak tersedia kelengkapan sarana prasarana belajar yang dibutuhkan siswa akan menyebabkan siswa sulit menerima materi pelajaran dan dapat berdampak hasil belajar yang dicapai siswa menjadi kurang baik.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian Dwi Purnomo (2015) tentang, “Faktor suasana ruang belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar teknik di SMK 2 Siduarjo”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, rata-rata nilai gambar pondasi, kolom, dan atap adalah 74.2, 74.1, 71.9, dan 70.8  $\geq$  KKM. Rata-rata nilai balok, pelat adalah 59, dan 54.7  $<$  KKM. Sebagian besar siswa menyatakan memahami dalam menggambar skala, garis dan konstruksi dengan persentase 98%, 100%, dan 94% siswa kurang memahami gambar ukuran, notasi, keterangan, denah, dan detail dengan persentase 92%, 92%, 59%, 77%, dan 73%.
2. Istikomah (2010) tentang, “Faktor Internal Dan Eksternal yang Mempengaruhi Proses Kegiatan Belajar Mengajar IPS Ekonomi Pada siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Tahunan Kabupaten Jepara Tahun pelajaran

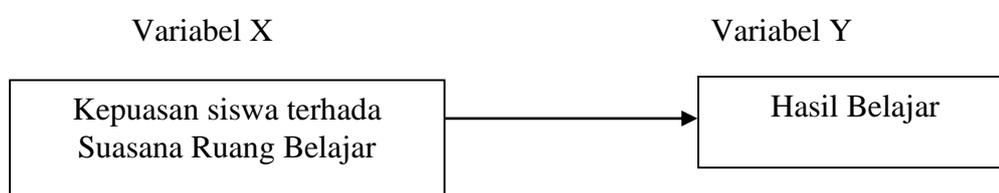
2009/2010". Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa, faktor internal yang mendorong proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS Ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 Tahunan, tahun ajaran 2009/2010 meliputi kondisi fisiologis dan psikologis anak, sedangkan dari faktor eksternal meliputi lingkungan alam dengan kondisi udara yang bersih dan suara yang tidak bising, lingkungan sosial meliputi media massa, sosial ekonomi keluarga, fasilitas, peran masyarakat, sikap teman dan hubungan dengan teman yang baik, faktor instrumental meliputi cara dan sikap yang baik, sarana dan prasarana yang mendukung serta media dan kondisi ruang yang baik. Faktor internal ternyata lebih mendukung proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS Ekonomi daripada faktor eksternal.

3. Irwanto Suyono (2011) tentang, "Hubungan faktor kepuasan terhadap suasana ruang belajar dengan hasil belajar siswa kompetensi dasar ayat jurnal penyesuaian mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bae Kudus". Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa, terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) Faktor psikologi siswa (27,54%), (2) Faktor lingkungan masyarakat (10,18%), (3) Faktor lingkungan keluarga (8,70%), (4) Faktor pendukung belajar (6,98%), (5) Faktor lingkungan keluarga (6,50%), (6) Faktor waktu sekolah (6,23%). Faktor yang memberikan kontribusi paling besar yaitu faktor psikologi siswa sebesar 27,54% dan faktor dengan kontribusi paling kecil yaitu faktor waktu sekolah sebesar 6,23%.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teori, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pencapaian keberhasilan pembelajaran siswa yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dapat berupa: motivasi, intelektual, minat, bakat, dan kondisi fisik yang mendukung ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru juga memegang peranan penting, karena cepat lambatnya siswa dalam menangkap materi pelajaran dan munculnya keinginan untuk semangat belajar tergantung dari metode mengajar yang digunakan oleh guru. Selain itu keberhasilan dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor sarana dan prasana terutama pada kondisi ruangan belajar yang memadai agar dapat memacu siswa untuk semangat belajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai yang ditunjukkan dengan naiknya prestasi belajar siswa. Dengan demikian suasana dalam belajar yang kondusif mampu meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat hubungan antara variabel suasana ruang belajar (X) dengan variabel terikat hasil belajar siswa (Y) pada bagan sebagai berikut:



**Gambar 2. Bagan Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2003:70). Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): “Ada hubungan yang signifikan antara kepuasan siswa terhadap suasana ruang belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang”.
2. Hipotesis nihil ( $H_0$ ): “Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepuasan siswa terhadap suasana ruang belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar mesin di SMK N 5 Padang”.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

*Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan suasana ruang belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X Mata Pelajaran Dasar-Dasar Mesin Kelas X program keahlian Teknik Pemesinan SMK N 5 Padang.*

### **B. SARAN**

*Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai bentuk implementasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut ini :*

- 1. Bagi guru diharapkan agar dapat memperhatikan suasana ruang belajar agar siswa lebih termotivasi dan memiliki hasil belajar yang lebih baik terhadap proses pembelajaran.*
- 2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anni, Catharina Tri, dkk (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah. 2008. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Neufert, Ernst. (1996) . *Data Arsitek (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugihartono, dkk, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyono. (2001). *Akuntansi Manajemen. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suptandar, Pamudji. (1995). *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tangoro, Dwi (1999). *Utilitas bangunan*, Jakarta: UI-Press

Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo

Wasty, Soemanto, (1990). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.